



## Hari Pasaran Legi dan Tindakan Sosial Ekonomi Masyarakat di Pasar Tradisional

Ayu Ratna Sari, Hartati Sulistyono Rini✉

Jurusan Sosiologi Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*

Diterima Oktober 2018  
Disetujui November 2018  
Dipublikasikan Januari 2019

*Keywords:*

Community, Pasaran  
Legi, Socio-Economic  
Action, Traditional  
Market

### Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya fenomena sosial ekonomi menarik di Pasar Tawangsari, bahwa pasar tersebut menjadi "istimewa" di hari Pasaran Legi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tindakan sosial ekonomi masyarakat di Pasar Tawangsari pada hari Pasaran Legi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teori Tindakan Sosial Max Weber digunakan untuk menganalisis penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para pedagang melakukan berbagai tindakan sosial yang dapat disebut sebagai tindakan rasionalitas instrumental dan tindakan rasionalitas berorientasi nilai, sedangkan pengunjung melakukan tindakan tradisional dan tindakan rasionalitas berorientasi nilai.

### Abstract

*The background of this research is the existence of interesting socio-economic phenomena in Tawangsari Market, that the market became "special" on Pasaran Legi. The purpose of this study was to find out the socio-economic actions of the community at Tawangsari Market on Pasaran Legi. This study uses qualitative methods using observation, interview and documentation techniques. The theory of Max Weber's Social Action was used to analyze this research. The results of the study show that traders carry out various social actions which can be referred to as actions of internal rationality and values oriented rationality actions, while visitors carry out traditional actions and values oriented rationality actions.*

© 2018 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung C6 Lantai 1 FIS Unnes  
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229  
E-mail: unnessosant@gmail.com

## PENDAHULUAN

Pasar adalah salah satu tempat bertemunya antara penjual dan pembeli dalam melakukan aktivitas ekonomi. Indonesia memiliki jenis pasar modern dan pasar tradisional. Jumlah pasar modern yaitu 23.000 unit dan dari jumlah itu sebanyak 14.000 lebih diantaranya merupakan kelompok usaha minimarket, sedangkan sisanya adalah supermarket. Berikutnya, jumlah pasar tradisional sebanyak 9.559, jumlah ini jauh lebih sedikit dibandingkan tahun 2007, yaitu 13.450 (Kementrian Dalam Negeri, 2017). Berdasarkan data tersebut dapat kita ketahui bahwa modernisasi membawa perubahan bagi kegiatan sosial ekonomi masyarakat, termasuk dalam hal ini yaitu pasar. Jumlah pasar tradisional semakin menurun, seiring berkembangnya pasar modern.

Sementara itu, menurut Andriani dan Ali (2013) gaya hidup masyarakat pada pasar tradisional lebih mengarah pada gaya hidup sederhana, sehingga pasar tradisional dapat diakses oleh semua lapisan ekonomi, dari ekonomi bawah hingga ekonomi atas, juga di segala kalangan usia, dari usia anak-anak sampai usia lanjut. Menariknya pasar tradisional sebagai sarana jual-beli yang sangat umum bagi masyarakat, tidak hanya menyediakan kebutuhan ekonomi saja, melainkan pasar juga menyediakan kebutuhan akan sosial dan budaya.

Pasar tradisional dapat disebut sebagai kearifan lokal, dimana menurut Digdoyo (2015: 104) kearifan lokal lebih mengarah pada seperangkat pengetahuan yang dimiliki masyarakat yang tinggal di suatu wilayah, dengan didukung oleh teknologi yang diciptakan untuk menopang kehidupan sehari-hari. Pasar tradisional sebagai bagian dari budaya masyarakat lokal harus dilestarikan keberadaannya agar kelak tak menjadi cerita yang hanya dapat diterka.

Beberapa pasar tradisional di Jawa menganut konsep hari pasaran dalam operasionalnya. Selain hari-hari yang terdapat dalam kalender masehi, masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Jawa sendiri masih menggunakan hari Pasaran sebagai penanda waktu. Hitungan hari pasaran yaitu: Legi, Pahing, Pon, Wage, Kliwon (Utomo, 2005:19). Berikutnya, Gunasasmita (2016:19) mengungkapkan bahwa hari pasaran memiliki watak. Pahing, memiliki sifat ambisius dan cerdik. Pon, artinya kurang perhitungan, angkuh, dan suka memamerkan harta. Wage, wataknya keras kepala dan teguh pada pendirian. Kliwon, wataknya memiliki sifat pemaaf, pandai menyimpan sesuatu dalam hati, dan pandai menyusun kata-kata baik lisan maupun tertulis. Terakhir, Legi sifat ikhlas hati, mudah memberikan maaf, dan baik pada orang lain. Konsep budaya dalam penggunaan hari pasaran mempengaruhi masyarakat dalam melakukan tindakan ekonomi, dalam konteks ini yaitu kegiatan di pasar tradisional yang ada di Jawa.

Sebagai wilayah yang berada di Jawa, khususnya Jawa Tengah, Kabupaten Sukoharjo memiliki 1 department store, 114 pasar swalayan, 2 pusat perbelanjaan, sedangkan pasar tradisional di bagi ke dalam dua kelompok yaitu pasar umum yang berjumlah 39 dan pasar hewan sebanyak 4 buah (Badan Pusat Statistik, 2013).

Salah satu pasar tradisional yang “unik” di Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah, ialah Pasar Tawang Sari yang terletak di Desa Kateguhan, Kecamatan Tawang Sari. Pasar Tawang Sari beroperasi sebagai tempat perdagangan barang dan jasa setiap harinya. Hal

yang menarik dari pasar tersebut ialah ketika menginjak hari pasaran Legi, pada hari itu Pasar Tawang Sari tidak hanya sekedar kegiatan pemenuhan kebutuhan, namun ada harapan lebih dalam kegiatan yang melibatkan antara penjual dan pembeli tersebut.

Masyarakat Tawang Sari saat ini masih menggunakan hari pasaran sebagai konsep waktu. Ketika hari pasaran Legi tiba maka hal yang terbesit di benak masyarakat adalah “*legen*”. *Legen* merupakan sebutan bagi masyarakat yang melakukan kegiatan di Pasar Legi atau Pasar Tawang Sari yang beroperasi pada hari Legi.

Pada hari pasaran Legi, pasar Tawang Sari tampak berbeda dari hari-hari biasanya. Ketika hari Legi, Pasar Tawang Sari tidak hanya menjelma menjadi tempat bagi mereka yang berstatus sebagai si penjual dan si pembeli, tetapi banyak pengunjung yang datang untuk sekedar “cuci mata” atau untuk berinteraksi dengan orang lain.

Bagaimanapun, sebagai tempat yang sarat akan pengaruh sosial dan budaya, terlalu dangkal jika kita melihat adanya proses jual-beli antara penjual dan pembeli semata. Digdoyo (2015:65) mengungkapkan bahwa terbentuknya kebudayaan merupakan hasil interaksi antara manusia dengan dunia sekitarnya. Setiap masyarakat yang ada di Pasar Tawang Sari pada hari pasaran Legi, membentuk sistem pengetahuan terkait tindakan yang mereka lakukan di tempat tersebut. Hal apa saja yang dilakukan oleh masyarakat di pasar tersebut dapat menjelaskan bagaimana sistem pengetahuan masyarakat terhadap Pasar Tawang Sari pada hari pasaran Legi.

Isu sosial ekonomi di pasar, dimana selama ini pasar kita kenal hanya sebatas arus ekonomi sangat menarik untuk dikaji. Beberapa masyarakat datang ke pasar dengan tujuan utama untuk melakukan kegiatan ekonomi, namun tak sedikit pula masyarakat yang memanfaatkan pasar sebagai tempat untuk sekedar melakukan berbagai kegiatan sosial. Hal ini tentunya sudah menjadi hal yang tak bisa dipisahkan dari budaya masyarakat itu sendiri.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif dipilih karena disesuaikan dengan tujuan penelitian ini, tujuannya yaitu untuk mendapatkan uraian secara deskriptif berupa kata-kata mengenai tindakan sosial ekonomi masyarakat di Pasar Tawang Sari pada hari pasaran Legi. Penelitian ini dilakukan di Pasar Tawang Sari, Kecamatan Tawang Sari, Kabupaten Sukoharjo. Data primer diperoleh secara langsung oleh penulis melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan data sekunder tidak diperoleh secara langsung melainkan melalui arsip, foto, dan lain-lain. Validitas data diperoleh melalui teknik triangulasi data yakni triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Teori Tindakan Sosial Max Weber digunakan untuk menganalisis hasil penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pasar Tawang Sari merupakan salah satu pasar yang berada di bawah naungan pemerintah kabupaten Sukoharjo. Pasar di Kabupaten Sukoharjo sendiri digolongkan

menjadi tiga kelas, yakni kelas I, kelas II, dan kelas III. Pasar Tawangsari dapat dikategorikan menjadi pasar kelas I karena bangunan fisiknya yang sangat besar yakni berdiri diatas lahan seluas 6.748 m<sup>2</sup>, lokasinya yang strategis, serta pengunjungnya yang banyak.

Pasar Tawangsari beroperasi setiap hari untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Setiap harinya, pasar tersebut menyediakan berbagai barang dagangan seperti sayur-sayuran dan bumbu-bumbu segar yang mayoritas dipasok dari Karanganyar dan Boyolali yang diniai sebagai daerah penghasil sayuran dengan kualitas yang baik. Selain menyediakan aneka sayuran dan bumbu-bumbu, di pasar tersebut juga dapat ditemui aneka bahan makanan pokok, daging, ayam, ikan, aneka jajanan, hingga bermacam pakaian dan perhiasan. Pasar Tawangsari memang dikenal sebagai salah satu pasar yang lengkap yang memiliki berbagai jenis barang kebutuhan jika dibandingkan dengan pasar lain seperti Pasar weru dan Pasar Bulu yang mana ketiganya merupakan pasar yang terletak di bagian selatan dari Kabupaten Sukoharjo.



**Gambar 1.** Gedung Utama Pasar Tawangsari

Sumber: Dokumentasi Sari, April 2018

Pasar Tawangsari memiliki los dan kios yang digunakan untuk menjamu masyarakat. Los merupakan bangunan tetap yang beratap tanpa dinding dan dibagi kedalam petak-petak. Los digunakan oleh para pedagang untuk lahan dasaran menjual barang-barang dagangan. Di pasar Tawangsari ada dua jenis macam los, yakni los yang ada di bangunan pasar serta los yang dibuat secara dadakan oleh pedagang *oprokan* di lahan-lahan kosong sekitar pasar. Los di bangunan pasar seluruhnya memiliki luas yang sama yakni 4 m<sup>2</sup>, sedangkan los yang dibuat oleh pedagang *oprokan* memiliki luas yang berbeda-beda tergantung jenis dan banyaknya barang yang dijual.

Selanjutnya, kios merupakan tempat berdagang yang hampir sama dengan los yaitu bangunan tetap yang digunakan oleh pedagang untuk lahan dasaran menjual barang-barang dagangan. Perbedaannya ialah dapat kita temui dinding pemisah serta pintu di setiap kios. Kios yang ada di pasar Tawangsari seluruhnya memiliki luas bangunan sebesar 12 m<sup>2</sup>. Bagi pedagang grosiran yang memiliki banyak barang dagangan biasanya memiliki dua atau tiga kios yang letaknya berdekatan jika dirasa luas kios yang disediakan oleh pasar kurang memadai secara ukurannya.

Pasar Tawangsari memiliki dua gedung. *Pertama*, yaitu Pasar Tawangsari di gedung utama yang terdiri dari dua lantai. Lokasi gedung utama berada di selatan jalan raya. Di tempat tersebut dapat kita temui aneka sayuran, buah-buahan, lauk-pauk, pakaian, dan barang kebutuhan sehari lainnya. *Kedua*, yaitu area pasar hewan yang terletak di utara gedung utama pasar Tawangsari. Sesuai dengan namanya, di pasar hewan dapat kita jumpai aneka penjual yang memperdagangkan hewan-hewan seperti kambing, unggas, berbagai jenis burung dan ikan. Pasar hewan Tawangsari hanya beroperasi setiap hari pasaran Legi saja, tidak seperti pasar di gedung dua lantai yang buka setiap harinya. Keramaian di hari Legi di pasar hewan melebar hingga di gang perkampungan warga desa Kateguhan. Area ini juga dimanfaatkan para pedagang untuk menjual barang dagangan seperti pakaian, alat pertanian, *handphone* bekas, radio, *speaker*, jam, suku cadang sepeda motor, hingga berbagai makanan.

### **Keadaan Sosial Ekonomi di Pasar Tawangsari**

#### ***Karakteristik Pedagang dan Pengunjung***

Pedagang dan pengunjung yang ada di pasar Tawangsari memiliki karakteristik masing-masing. Berdasarkan karakteristik yang dimiliki oleh pedagang di pasar Tawangsari, pedagang dapat disebut sebagai pedagang berizin dan pedagang *oprokan*.

Pedagang berizin yaitu pedagang yang memiliki kios atau los dan memiliki izin atas bangunan di pasar, sedangkan pedagang *oprokan* juga disebut sebagai pedagang *neneko* atau pedagang yang membuat tempat berdagang secara dadakan di lahan-lahan kosong sekitar pasar. Pedagang berizin melakukan kegiatan ekonominya di pasar Tawangsari setiap hari. Pedagang tersebut menempati gedung utama pasar sebagai tempat untuk menjual beraneka macam barang kebutuhan sehari-hari seperti sayuran segar, jajanan pasar, pakaian, barang kebutuhan pokok, dan sebagainya. Jumlah pedagang yang memiliki hak kepemilikan los dan kios kurang lebih sebanyak 721 pedagang. Pedagang ada yang menjual barang dagangan secara grosir dan adapula yang menjual secara eceran. Pedagang yang menjual barang dagangan secara grosir yaitu pedagang yang memiliki kios yang menjual barang kebutuhan sehari-hari seperti sembako, makanan ringan, rokok, sabun, kopi, teh dan lain-lain.

Pedagang yang menempati lahan-lahan kosong seperti teras pasar, halaman pasar, dan gang-gang perkampungan warga merupakan pedagang *oprokan* yang biasanya tidak berdagang di setiap hari. Tipe pedagang tersebut merupakan pedagang yang berpindah dari pasar ke pasar untuk mencari puncak keramaian suatu pasar. Pedagang *oprokan* banyak berdatangan ke pasar Tawangsari pada hari pasaran Pon dan Legi karena pada kedua hari tersebut jumlah pengunjung meningkat dari hari-hari biasanya.

Selanjutnya, konsep Damsar (2002) mengenai pembeli menjadi acuan yang penting untuk melihat karakteristik pengunjung yang ada di pasar Tawangsari. Tipe pertama yaitu *pengunjung*, pengunjung merupakan orang yang datang ke pasar tanpa memiliki tujuan untuk membeli barang atau jasa. Mereka merupakan orang-orang yang menghabiskan waktu luangnya di lokasi pasar (Damsar, 2002:92). Pengunjung merupakan orang-orang yang menjadikan pasar sebagai tempat tujuan untuk menghilangkan penat.

*Pembeli*, pembeli yaitu mereka yang datang ke lokasi pasar dengan maksud untuk membeli suatu barang atau jasa, tetapi tidak mempunyai tujuan dimana penjual yang memiliki barang yang dibutuhkan tersebut (Damsar, 2002:93). Di pasar Tawang Sari, para pembeli dapat memilih barang yang sesuai secara kegunaan dan secara harga tentunya. Pemilihan tersebut dapat dilakukan dengan cara semisal jika ingin membeli celana *jeans*, maka pembeli datang ke kios-kios atau los-los yang menjual aneka celana jeans. Masing-masing pedagang memiliki model dan warna yang berbeda terkait barang tersebut. Untuk itu, pembeli mengunjungi beberapa pedagang celana jeans untuk mendapatkan model dan warna yang sesuai selera pembeli. Selain itu, pembeli juga dapat membandingkan harga antara satu pedagang dengan pedagang lainnya untuk mendapatkan harga terbaik

*Pelanggan*, pelanggan adalah orang yang datang ke lokasi pasar dengan maksud dan tujuan membeli suatu barang atau jasa, serta memiliki arah dan tujuan yang jelas kemana harus mendapatkan barang tersebut (Damsar, 2002:94). Mereka yang datang ke pasar Tawang Sari di hari Legi dapat pula disebut sebagai pelanggan karena datang ke lokasi pasar Tawang Sari untuk membeli suatu barang di pedagang tertentu yang sudah direncanakan sebelumnya. Para pelanggan biasanya tidak ingin berpindah ke pedagang lain ketika membeli suatu barang di pasar Tawang Sari dikarenakan merasa sudah nyaman dan puas dengan pedagang langganannya. Jika membeli barang di pedagang lain bisa saja pembeli *keblonyok* (membeli barang dengan harga yang mahal) serta mendapatkan barang dengan kualitas yang buruk, untuk itu beberapa orang memutuskan untuk menjadi pelanggan dari pedagang tertentu ketika berniat membeli suatu barang.

#### ***Aktivitas Sosial Ekonomi di Pasar Tawang Sari***

Hari-hari di Pasar Tawang Sari dibedakan menjadi tiga berdasarkan tingkat keramaiannya. *Pertama*, adalah hari *tara*. *Tara* disebut juga hari biasa yang terdiri dari Kliwon, Wage, dan Pahing. Di hari tersebut jumlah pedagang dan pengunjung berada pada tingkat yang relatif sepi karena kegiatan jual beli hanya ada di gedung utama pasar Tawang Sari dilantai pertama dan lantai dua. *Kedua*, adalah hari Pon. Di hari tersebut terjadi penambahan jumlah pengunjung dan pedagang namun tidak dalam jumlah yang signifikan. Kegiatan jual beli dari gedung utama pasar melebar hingga di halaman-halaman sekitar pasar. *Ketiga*, yaitu hari pasaran di Pasar Tawang Sari yang jatuh pada hari Legi. Pada hari Legi terdapat penambahan jumlah pedagang dan pengunjung secara signifikan karena pasar hewan hanya beroperasi pada hari tersebut, serta jumlah pedagang dan pengunjung yang lebih kompleks dari berbagai daerah di Kabupaten Sukoharjo maupun di daerah lain seperti Wonogiri, Klaten, hingga Kota Surakarta.

#### **Sistem Pengetahuan Masyarakat tentang Hari Pasaran**

Pembagian waktu ke dalam hari pasaran merupakan salah satu sistem pengetahuan yang ada di masyarakat Tawang Sari. Jadi, selain mengenal hari-hari dalam penanggalan masehi yang terdiri dari Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jumat, Sabtu, dan Minggu, masyarakat tersebut juga mengenal hari-hari lain yang disebut sebagai hari pasaran. Hari pasaran terdiri dari Legi, Pahing, Pon, Wage, dan Kliwon.

Hari dalam penanggalan masehi mempengaruhi berbagai kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat. Misalnya, ketika hari Senin hingga Sabtu siswa datang ke sekolah untuk menimba ilmu, para pegawai negeri tidak perlu datang untuk bekerja ketika hari Minggu dan hari libur nasional, pada hari minggu bagi yang beragama Kristen dan Katolik pergi ke gereja, sedangkan ketika Jumat laki-laki beragama Islam pergi ke Masjid. Hal tersebut merupakan berbagai bukti bahwa hari dalam penanggalan masehi mempengaruhi kegiatan sosial budaya masyarakat.

Selain hari masehi yang selama ini kita kenal, masyarakat Tawangsari juga mengenal hari-hari lain yang terdiri dari lima hari yaitu Legi, Pahing, Pon, Wage, dan Kliwon. Hari-hari tersebut lebih akrab disebut sebagai hari pasaran atau hari wetonan. Seperti hari dalam penanggalan masehi, hari pasaran Jawa juga mempengaruhi aspek kehidupan masyarakat Tawangsari. Salah satu contoh penggunaan hari pasaran ialah untuk pertanda waktu pasaran di pasar Tawangsari. Ketika mendengar hari Legi, masyarakat langsung menggiring persepsinya pada pasar Tawangsari yang sangat ramai pada hari tersebut. Banyak masyarakat Tawangsari yang *legen*. *Legen* sudah akrab di telinga masyarakat untuk pengganti istilah jika berkunjung ke pasar Tawangsari di hari Legi untuk sekedar jalan-jalan saja atau juga keperluan membeli barang.

Kata “Legi” berasal dari bahasa Jawa yang berarti “manis”. Sedangkan menurut Gunasmita (2016:23) hari pasaran Legi memiliki sifat “Semedhi”, yang berarti jujur, ikhlas, bijak, cerdas, dan senang mengadakan perjamuan untuk orang lain. Namun, menurut masyarakat setempat pemilihan hari Legi sebagai hari spesial di pasar Tawangsari tak memiliki makna khusus. Beberapa pasar yang ada di Kabupaten Sukoharjo dan sekitarnya memiliki hari pasaran yang berbeda-beda. Pasar Bekonang memiliki hari Kliwon sebagai hari pasarnya, Pon adalah hari pasaran bagi pasar Gawok, Pahing dimiliki oleh pasar Cawas, dan yang terakhir Wage adalah saat-saat ramai bagi pasar Pedan.

Pasar Tawangsari memiliki hari pasaran Legi. Pada hari tersebut jumlah pedagang dan pengunjung meningkat secara signifikan dibandingkan dengan hari-hari biasa. Hari pasaran sangat berpengaruh pada kegiatan yang ada di pasar Tawangsari. Terkait kegiatan di pasar, aktivitas para pedagang dan pembeli bertumpu pada hari pasaran, untuk itu pengelompokan hari pasaran di pasar Tawangsari dapat dibagi menjadi tiga kelompok berdasarkan tingkat keramaian.

*Pertama*, yaitu hari *tara*. *Tara* merupakan kelompok hari yang terdiri dari hari pasaran Kliwon, Wage, dan Pahing, di hari pasaran tersebut bagian pasar yang beroperasi hanya di gedung utama pasar. Kegiatan jual beli hanya berlangsung di gedung utama dan sekitarnya. Pada hari *tara* barang yang diperjualbelikan ialah barang kebutuhan pokok seperti beras, minyak goreng, telur, gula, hingga pakaian. Tak ketinggalan, ada pula sayur-sayuran, buah-buahan, dan aneka jajanan pasar yang menjadi barang yang paling sering dicari masyarakat ketika hari *tara*.

*Kedua*, hari pasaran Pon. Pada hari Pon, terjadi penambahan jumlah pedagang dan pengunjung. Lokasi berjualan masih sama dengan hari *tara* yaitu di gedung utama pasar, bedanya ialah terjadi pedagang yang bertambah tersebut menempati jalan di sekeliling

gedung utama pasar. Pada hari Pon, komoditas yang diperdagangkan kurang lebih sama dengan hari tara.

*Ketiga*, hari Legi yang merupakan puncak keramaian pasar. Pada hari Legi jumlah para pedagang dan pengunjung meningkat secara signifikan. Lokasi pedagang tidak hanya di gedung utama, namun juga di pasar hewan dan gang perumahan warga di dekat pasar hewan. Pasar hewan yang terletak di sebelah utara gedung utama, sekaligus berdekatan dengan terminal Tawang Sari menjual berbagai hewan seperti kambing, ikan, aneka burung, ayam, itik, bebek, kelinci, dan sebagainya. Sementara itu, di gang perkampungan warga para pedagang menjual berbagai macam barang seperti pakaian, handphone bekas, radio, speaker, aneka jenis jam, dan suku cadang sepeda motor.

Hari pasaran di pasar Tawang Sari adalah Legi, jadi kegiatan sosial ekonomi mencapai puncak keramaian pada hari Legi, ada pedagang yang berpatokan pada hari pasaran dan adapula yang tidak terpaku pada hari pasaran ketika berdagang di pasar Tawang Sari. Pedagang yang berdagang setiap harinya menempati gedung utama pasar dan sekitarnya. Mereka umumnya memiliki tempat berdagang yang pasti dan barang-barang yang dijualpun adalah barang yang dibutuhkan setiap harinya.

Bagi pedagang yang berdagang di hari Legi saja, umumnya mereka adalah pedagang *oprokan* yang menempati wilayah pasar hewan dan gang perkampungan warga. Pedagang tersebut tidak memiliki lahan berjualan yang tetap karena mereka selalu berpindah-pindah dari pasar satu ke pasar yang lain. Selanjutnya, barang-barang yang diperdagangkanpun bukanlah kebutuhan pokok yang dicari setiap harinya oleh masyarakat. Begitu pula dengan pedagang hewan yang ketika berdagang sangat bergantung pada hari pasaran. Sasaran pedagang hewan adalah pasar-pasar yang ramai. Keramaian tersebut dapat dijumpai pada hari pasaran suatu pasar.

Pasar Tawang Sari pada hari Legi relatif lebih ramai. Popularitas pasar tersebut sampai terdengar masyarakat di Kabupeten lain. Jika hari Legi bertepatan dengan hari minggu dan hari libur, pengunjung semakin banyak karena saat itu tidak ada aktivitas sekolah dan pegawai negeri juga tidak harus pergi bekerja. *Legen* dapat menjadi alternatif bagi masyarakat yang ingin menikmati hari liburnya, sedangkan di hari-hari biasa selain hari pasaran Legi biasanya pengunjung didominasi oleh ibu-ibu dan para pedagang keliling yang kulakan.

### **Tindakan Sosial Ekonomi Masyarakat di Pasar Tawang Sari pada Hari Pasaran Legi**

Menurut Aliyah, dkk (2017) pasar tradisional tidak hanya berfungsi sebagai tempat perdagangan, namun lebih dari itu, yaitu sebagai tempat untuk interaksi sosial ekonomi dan juga sebagai tempat rekreasi. Hal tersebut juga berlaku bagi pasar Tawang Sari, pasar Tawang Sari merupakan salah satu tempat yang dijadikan sebagai tujuan rekreasi masyarakat dari berbagai kecamatan yang ada di Kabupaten Sukoharjo, Kabupaten Klaten, dan sebagian Kabupaten Wonogiri. Hal tersebut didukung dengan adanya pasar hewan yang buka di hari spesial, hari Legi. Pada hari pasaran Legi para pengunjung memiliki kesempatan untuk melihat lebih banyak barang yang diperdagangkan, mulai dari pakaian, aneka jenis hewan, alat-alat pertanian hingga aneka jasa yang tidak dapat ditemui setiap harinya.



Pada hari “istimewa” Legi, para ibu-ibu dapat menikmati berbagai jenis barang kebutuhan dengan harga yang relatif lebih murah dibandingkan dengan tempat lain, para bapak-bapak dan anak-anak biasanya memilih mengunjungi pasar hewan untuk melihat berbagai jenis burung sebagai wahana rekreasi. Para sesepuh juga banyak yang mengunjungi pasar Tawangsari di hari pasaran Legi dikarenakan di tempat tersebut dapat berinteraksi dan bertemu dengan banyak orang.

Amalia dan Prasetyo (2015) mengungkapkan bahwa ketika masuk ke pasar tradisional, pengunjung akan merasakan atmosfer kebudayaan. Kebudayaan yang jelas terlihat di pasar Tawangsari ialah di hari Legi pasar tersebut jauh lebih ramai dari hari-hari lainnya. Para pedagang dan pengunjung melakukan berbagai tindakan sosial ekonomi yang berbeda-beda di hari tersebut, dimana tindakan sosial menurut Weber (dalam Ritzer, 2012:216) merupakan tindakan di dalam arti orientasi perilaku yang dapat dipahami secara subjektif, pelakunya dapat berupa individu maupun kelompok manusia. Weber juga membagi tindakan sosial menjadi empat macam. Tindakan tersebut yaitu: tindakan instrumental, tindakan rasionalitas yang berorientasi nilai, tindakan tradisional, dan tindakan afektif.

Motif utama para pedagang menggelar barang dagangannya di pasar Tawangsari adalah untuk memperoleh pendapatan. Irianto (2014) juga menemukan hal yang sama, yaitu pedagang di pasar melakukan tindakan sosial untuk memperoleh keuntungan sekaligus mempertahankan usahanya. Tindakan yang telah dijelaskan tersebut merupakan tindakan atas dasar motif ekonomi yang dapat disebut sebagai tindakan rasional yang berorientasi nilai. Menurut Weber (dalam Ritzer, 2012:216) Sifat rasional jenis tindakan rasional yang berorientasi nilai bahwa alat-alat yang ada merupakan pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sementara tujuan-tujuannya sudah ada dalam hubungan dengan nilai yang bersifat absolut. Maksudnya, tindakan yang dilakukan karena sadar akan nilai baik itu nilai etis, religius, estetis ataupun nilai lainnya, terlepas dari prospek keberhasilannya.

Para pedagang di pasar Legi Tawangsari yang menjual berbagai jenis barang dagangan memiliki tujuan yang jelas, yakni mencari nafkah. Ketika mencari nafkah, para pedagang memperhatikan nilai-nilai yang ada di masyarakat apakah itu baik ataukah tidak. Ketika melakukan aktivitas ekonominya di pasar Tawangsari, para pedagang menyesuaikan tindakan dengan nilai-nilai yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat. Tindakan yang dilakukan oleh pedagang di pasar Tawangsari dapat juga dikategorikan sebagai tindakan rasionalitas instrumental. Para pedagang mencapai tujuannya yaitu mencukupi kebutuhan dengan mempertimbangkan berbagai hal terkait seperti pengalaman dan kemampuan, dengan pengalaman dan kemampuan tersebut prospek keberhasilan dalam berdagang lebih besar dibandingkan dengan bekerja di sektor lain. Para pedagang telah melalui berbagai pertimbangan yang matang sebelum akhirnya mereka menjadi bagian dari pedagang yang ada di pasar Tawangsari.

Asriestari dan Setyono (2013) mengungkapkan bahwa pasar tradisional memiliki peranan yang cukup penting dalam penyerapan tenaga kerja atas masyarakat setempat. Menjadi pedagang di pasar Tawangsari merupakan peluang yang terbuka bagi masyarakat karena tidak membutuhkan spesifikasi pendidikan tertentu. Persyaratan menjadi pedagang

di pasar Tawangsari juga mudah hanya tinggal membayar retribusi saja bagi pedagang yang tidak memiliki kios dan los berizin.

Secara budaya, pasar tradisional merupakan tempat publik dimana interaksi sosial terjadi (Masitoh, 2013). Pasar tradisional identik dengan proses tawar-menawar yang terjadi antara pembeli dengan pedagang. Sistem ini juga berlaku dalam tulisan Amalia (2014) bahwa penetapan harga di pasar tradisional, dilakukan dengan cara tawar menawar. Adanya kesempatan tawar-menawar mengakibatkan penjual dan pembeli dapat bertegur sapa. Kegiatan tawar menawar di pasar Tawangsari telah menjadi budaya yang melekat bagi masyarakat sekitar dan diperoleh dari generasi-generasi terdahulu. Atas dasar alasan tersebut maka kegiatan tawar menawar yang dilakukan oleh penjual dan pembeli dapat disebut sebagai tindakan sosial tradisional.

Selain membahas mengenai kegiatan tawar-menawar yang dilakukan oleh pengunjung, para informan juga menyebutkan bahwa jalan-jalan untuk menghabiskan waktu dengan orang terdekat merupakan salah satu faktor yang menyebabkan mereka mengunjungi pasar Legi Tawangsari. Ada yang mengunjungi pasar bersama keluarganya, dan adapula yang berkunjung bersama rombongan orang-orang disekitar. Tindakan tersebut juga dapat dikategorikan sebagai tindakan sosial tradisional karena tindakan tersebut menurut Weber merupakan cara berperilaku seseorang yang biasa atau lazim dilakukan (Ritzer, 2012:216).

Jalan-jalan yang menjadi dasar mengapa pengunjung menyambangi pasar Tawangsari. Hal tersebut sudah menjadi kebiasaan bagi masyarakat sekitar, lebih lengkapnya dijelaskan oleh informasi yang diberikan informan mengenai salah satu alasannya mengunjungi pasar Tawangsari. Kebiasaan tersebut diperoleh dari budaya masyarakat, dimana pasar tradisional seperti pasar Tawangsari yang dapat berfungsi sebagai tujuan tempat rekreasi bagi masyarakat.



**Gambar 2.** Pasar Hewan Tawangsari  
Sumber: Dokumentasi Sari, Februari 2018

Kegiatan membeli suatu barang merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh pengunjung yang ada di pasar Tawangsari. Pengunjung melakukan konsumsinya dengan cara datang ke pasar Tawangsari karena cara tersebut dinilai sesuai dengan nilai-

nilai yang ada di masyarakat setempat. Masyarakat mengenal pasar tradisional sebagai tempat yang mampu menampung segala aktivitas ekonomi. Pasar Tawangsari merupakan suatu bentuk kebudayaan dari pasar tradisional yang di dalamnya terdapat etis dan estetis. Alasan mengapa pengunjung datang ke pasar tak Tawangsari tak hanya didasari melakukan kegiatan konsumsi semata, namun juga karena alasan lain seperti melihat-lihat barang yang diperjual-belikan atau sekedar ingin melihat keramaian dan bertemu dengan banyak orang. Seperti yang dilakukan oleh Ibu Siti Sri Utami Ningsih (50 tahun) yang mengaku bahwa:

“Saya ke pasar ini ya sekedar jalan-jalan, ngajak main cucu. Kalau sama cucu sama mbah kakungnya gitu to, Mbak biasanya hanya pas hari Legi aja soalnya pengen lihat-lihat burung-burung sama ikan itu anak-anak kan suka melihara hewan gitu sambil ingin lihat ramainya pasar kayak apa. Nah kalo hari-hari biasa selain Legi ya ke pasar yang sebelah selatan itu, sendiri ngga sama cucu, cuma beli bahan buat masak terus pulang.”

Tanpa adanya pedagang pengunjung tidak dapat memenuhi kebutuhannya, begitu pula sebaliknya pedagang tidak dapat memperoleh penghasilan jika tidak ada pengunjung. Hal ini sesuai dengan yang dingkapkan Musrifah (2017) bahwa pedagang dan pengunjung juga memiliki hubungan yang saling bergantung satu sama lain. Faktanya, pengunjung membeli barang dagangan dari pedagang yang menjajakan barang dagangannya, dari hal tersebut dapat dilihat bahwa terdapat aktivitas ekonomi yang terjadi antara pedagang dan pengunjung ketika di pasar Tawangsari. Selengkapnya, Bapak Eko Supriyanto (32 tahun), seorang pembeli mengungkapkan bahwa:

“Saya sering mengunjungi pasar ini dengan Ibu. Ya, biasanya kalo ke pasar ya tujuannya selalu beli kayak barang kebutuhan sehari-hari. Pasar ini lebih komplit, apalagi kalau Legi lebih banyak pilihan barang yang ditawarkan.” (Wawancara pada 21 Mei 2018)

Tindakan tersebut dapat disebut sebagai tindakan rasionalitas yang berorientasi nilai dimana menurut Weber (Ritzer, 2012:216) tindakan rasionalitas yang berorientasi nilai merupakan sifat rasional jenis tindakan ini bahwa alat-alat yang ada merupakan pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sementara tujuan-tujuannya sudah ada dalam hubungan dengan nilai yang bersifat absolut. Maksudnya, tindakan yang dilakukan karena sadar akan nilai baik itu nilai etis, religius, estetis ataupun nilai lainnya, terlepas dari prospek keberhasilannya.

## **PENUTUP**

Masyarakat di pasar Tawangsari memiliki sistem pengetahuannya sendiri mengenai hari pasaran Legi. Hari pasaran Legi merupakan salah satu hari yang istimewa di kalangan masyarakat karena di hari tersebut masyarakat dapat melakukan *legen*. *Legen* merupakan aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat di pasar Tawangsari pada hari pasaran Legi. Hal yang hanya dapat dijumpai pada hari Legi yaitu terkait adanya pasar hewan. Para

pedagang melakukan berbagai tindakan sosial ekonomi yang dapat disebut sebagai tindakan rasionalitas instrumental dan tindakan rasional yang berorientasi nilai. Sementara itu, pengunjung melakukan tindakan tradisional dan tindakan rasionalitas yang berorientasi nilai.

Saran yang dapat penulis rekomendasikan dalam penelitian ini adalah (1) bagi pegawai pasar, mengaktifkan kembali website resmi yang telah dimiliki oleh pasar Tawang Sari (2) bagi pemerintah, hendaknya lebih memperhatikan fasilitas di wilayah pasar hewan dan pasar yang ada di sebelah utara jalan raya karena terlalu padatnya pengunjung dan pembeli hingga harus berdesak-desakan di jalanan yang sempit. Selain itu, lahan parkir juga minim sehingga jalanan nampak semrawut (3) pelayanan publik di kawasan Tawang Sari hendaknya lebih ditingkatkan lagi seperti dibangunnya Samsat Online untuk memudahkan masyarakat dalam membayar pajak, disamping itu juga dapat menambah jumlah pengunjung yang ada di pasar Tawang Sari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aliyah, Istijabatul, Bambang Setioko, dan Wisnu Pradoto. 2017. 'Spatial Flexibility in Cultural Mapping of Traditional Market Area in Surakarta: A case Study of Pasar Gede in Surakarta'. *City, Culture and Society*, Vol. 1 No. 10: 41-51.
- Amalia, Fitri dan Kuncoro Bayu Prasetyo. 2015. 'Etos Budaya Kerja Pedagang Etnis Tionghoa di Pasar Semawis Semarang'. *Solidarity*, Vol. 4 No. 1: 1-15.
- Amalia, Tamara Bunga. 2014. 'Strategi Sosial Ekonomi dan Eksistensi Usaha Pedagang Pasar Tiban di Kecamatan Batang'. *Solidarity*, Vol. 3 No. 1: 56-65.
- Andriani, Maritfa Nika dan Mohammad Mukti Ali. 2013. 'Kajian Eksistensi Pasar Tradisional Kota Surakarta'. *Jurnal Teknik PWK*, 2(2): 252-269.
- Asribestari, Ratna dan Jawoto Sih Setyono. 2013. 'Pengaruh Daya Tarik Pasar Tradisional dan Pasar Modern Terhadap Preferensi Konsumen'. *Jurnal Teknik PWK*, Vol. 2 No. 3: 539-548.
- Badan Pusat Statistik. 2013. *Banyaknya Pasar Menurut Kabupaten Kota dan Jenis Pasar di Jawa Tengah Tahun 2013*. BPS  
<https://jateng.bps.go.id/statictable/2015/02/10/997/banyaknya-pasar-menurut-kabupaten-kota-dan-jenis-pasar-di-jawa-tengah-tahun-2013.html> (25 Januari 2018)
- Damsar. 2002. *Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Digdoyo, Eko. 2015. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Gunasasmita. 2016. *Kitab Primbon Jawa Serbaguna*. Yogyakarta: Penerbit Narasi
- Irianto, Agus Maladi. 2014. 'Strategi Adaptasi PKL Kota Semarang: Kajian Tentang Tindakan Sosial'. *Jurnal Komunitas*, Vol. 6 No. 1: 70-90.
- Kementrian Dalam Negeri. 2017. *Presiden Jokowi Ingin Pasar Tradisional Tak Kalah dengan Mal*. Berita Nasional  
<http://www.kemendagri.go.id/news/2017/01/30/presiden-jokowi-ingin-pasar-tradisional-tak-kalah-dengan-mal> (25 Januari 2018)

Masitoh, Eis Al. 2013. 'Upaya Menjaga Eksistensi Pasar Tradisional: Studi Revitalisasi Pasar Piyungan Bantul'. *Jurnal PMI*, Vol. 10 No. 2:63-78.

Musrifah, Siti, dkk. 2017. 'Dinamika dan Konflik dalam Proses Relokasi Pedagang Pasar Ngabul Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara'. *Solidarity*, Vol. 6 No. 1: 1-12.

Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Utomo, Sutrisno Sastro. 2005. *Upacara Daur Hidup Adat Jawa*. Semarang: Effhar.